

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap orang, bagaimanapun keadaannya. Pendidikan merupakan salah satu hak azasi yang akan memberikan perubahan kepada diri dan masyarakat, sehingga setiap orang berhak mendapatkan kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan yang diperolehnya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an bahwa, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."¹ Penghargaan yang luar biasa diberikan kepada manusia yang mengupayakan diri menjadi lebih berkualitas dengan memadukan iman dan ilmu pengetahuan pada dirinya yang penempaannya melalui pendidikan.

Selaras dengan nilai universal di atas, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 1948 telah mengakui hak azasi memperoleh pendidikan sebagai salah satu dasar hak martabat alamiah dan mutlak dimiliki oleh setiap manusia 1948.² Pasal 26 ayat 1 *Declaration of Human Rights* ditegaskan bahwa, "*Everyone has the right to education*". Selanjutnya dalam ayat 2 disebutkan bahwa, "*Education shall be directed to the full development of the human personality and to the strengthening of respect for human rights and fundamental freedoms.*" Diharapkan pendidikan diarahkan pada pengembangan manusia sebagai pribadi secara penuh, dan memperkuat penghormatan terhadap hak azasi manusia dan kebebasan yang fundamental.

¹ QS. al Mujadilah (58): 11. Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Majma' Khadim al Haramain al Syarifain, t.t.)

² *Declaration of Human Rights*. Perserikatan Bangsa Bangsa. http://www.ohchr.org/EN/UDHR/Documents/UDHR_Translations/eng.pdf. Diakses tanggal 19 Oktober 2013.

Lebih lanjut konstitusi negara kita menyebutkan dalam Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 bahwa, “Pendidikan merupakan hak setiap warga negara.” Siapapun berhak memperoleh kehidupan yang lebih baik atas dirinya, bagaimanapun keadaan dirinya. Berdasarkan hal di atas bahwa siapa pun berhak memperoleh pendidikan sebagai wujud pengakuan bahwa pendidikan adalah suatu hak dasar yang telah dimiliki oleh manusia sejak lahir dalam rangka dapat mengembangkan diri sebagai pribadi yang bermartabat.

Education for all, pendidikan untuk semua yang tidak membedakan keadaan manusia dimantapkan PBB melalui Forum Pendidikan Dunia di Dakar Senegal tanggal 26 s.d. 28 April 2000. Pertemuan ini menghasilkan “*The Dakar Framework for Action*” yang berisi 6 (enam) komitmen kerangka aksi pendidikan untuk semua.³ Salah satu hasil pertemuan ini adalah komitmen masyarakat dunia secara kolektif mewujudkan *a focus on equity in education* yaitu, “*Ensuring that the learning needs of all young people and adults are met through equitable access to appropriate learning and life-skills programmes*”. Berdasarkan hal ini, sangat penting bagi kita semua bersama-sama merealisasikan kepastian pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua orang untuk memperoleh akses yang adil dalam belajar dan program keterampilan hidup yang tepat bagi diri mereka. Berdasarkan komitmen di atas, maka pendidikan dimaknai untuk siapa saja tanpa membedakan latar belakang, suku, agama, dan ras. Terlebih dari itu, pendidikan dapat diikuti oleh siapa saja termasuk penyandang cacat, selagi ia mampu untuk menjalaninya.

³ Pappler Barry Ulrika (ed.), *The Dakar Framework to Action* (Paris: UNESCO, 2000).

Penyandang cacat memiliki keadaan fisik yang tidak sama dengan orang lain pada umumnya (normal) bukan atas kehendak dirinya melainkan telah ditetapkan oleh Allah SWT. Mereka tidak pernah meminta bahkan mengharapkan keadaan diri mereka tersebut dimiliki. Mereka yang memiliki perbedaan tersebut disebut dengan istilah *difabel* sebagai singkatan dari kata Bahasa Inggris *different ability people* yang artinya orang yang berbeda kemampuan.⁴ Kita terbiasa menyebut dengan istilah penyandang cacat. Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya.⁵

Merupakan tantangan bagi pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas bagi semua orang tanpa memandang perbedaan, termasuk bagi *difabel*. Berdasar data sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa,⁶ dan setiap tahunnya bertambah kurang lebih 2,6 juta jiwa, sehingga pada tahun 2014 berjumlah 248 juta jiwa.⁷ Berdasarkan estimasi *World Health Organization* (WHO) bahwa ada sekitar 10% atau 25 juta rakyat Indonesia yang merupakan *difabel*. Dari jumlah tersebut, hanya 6% yang tersentuh pendidikan.⁸ Estimasi Kementerian Kesehatan tahun 1996, khusus *difabel* netra di Indonesia adalah

⁴ Departemen Sosial RI, *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Pusdatin Kessos, 2009), hlm. 41.

⁵ Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

⁶ <http://sp2010.bps.go.id/> Diakses tanggal 1 Agustus 2015.

⁷ <http://technoupdate27.blogspot.com/2015/02/data-jumlah-penduduk-indonesia-terbaru.html>. Diakses tanggal 1 Agustus 2015.

⁸ Mukodi “Aksesibilitas Pendidikan Kaum Difabel”, www.google.com, diakses tanggal 6 Nopember 2010.

1,5% dari jumlah penduduk.⁹ Ini berarti ada setidaknya 3,5 juta warga Indonesia yang berstatus *difabel* netra. Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) pada tahun 2005 mengadakan survey sederhana dengan hasil bahwa *difabel* netra yang menempuh pendidikan tinggi diperkirakan hanya 250 orang.¹⁰

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah salah satu universitas yang termasuk memiliki banyak mahasiswa *difabel* dan telah menyediakan unit layanan *difabel*. Tak kurang dari 27 (dua puluh tujuh) mahasiswa *difabel* netra saat ini menuntut ilmu dan menyebar di berbagai fakultas di universitas ini.¹¹ Selama ini, tidak ada perlakuan khusus bagi mereka ketika menjalani perkuliahan. Perlakuan terhadap mereka ketika pembelajaran disamakan dengan mahasiswa non *difabel*. Kadang-kadang terjadi perbedaan karena adanya perbedaan pelayanan dosen terhadap mereka. Secara kelembagaan, universitas belum mengeluarkan aturan resmi terkait dengan pelayanan universitas terhadap mahasiswa *difabel* ini.

Mahasiswa *difabel* netra adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan memiliki keterbatasan penglihatan. Usia mereka berada dalam kelompok dewasa awal yang baru saja meninggalkan masa remaja akhir. Mereka memiliki ciri-ciri fisik yang hampir menyerupai orang dewasa. Secara fisiologis terjadi perkembangan kepribadian menuju kematangan yang

⁹ Prosentase 1,5% persen ini adalah yang tertinggi di kawasan Asia dibandingkan dengan Bangladesh 1%, India 0,7% dan Thailand 0,3%. Ditjen Bina Kesmas Kementerian Kesehatan RI, <http://www.merdeka.com/peristiwa/jumlah-tuna-netra-di-indonesia-setara-dengan-penduduk-singapura/html>. Diakses tanggal 1 Agustus 2015.

¹⁰ Aria Indrawati, "Pengantar Pertuni" dalam Ro'fah, Andayani dan Muhrisun, *Membangun Kampus Inklusif: Best Practice Pengorganisasian Unit Layanan Difabel* (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. ix-x.

¹¹ Data terbaru setelah Wisuda Periode III Tahun Akademik 2010/2011 tanggal 30 Juli 2011. Data diambil di Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 5 Agustus 2011.

dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor lingkungan. Tentu terdapat keterbatasan yang dimiliki oleh mahasiswa *difabel* netra dalam menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga. Mereka telah memasuki usia dewasa secara perkembangan, namun keterbatasan fisik bisa jadi menghambat perkembangan emosi dan kemampuan belajar.

Proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk dan tugas perkuliahan yang diberikan oleh dosen harus mereka selesaikan dengan sebaik-baiknya sebagaimana tuntutan kepada mahasiswa awas/normal. Agar berhasil, proses pencapaian pembelajaran yang dijalani tersebut memerlukan proses penyesuaian diri dan strategi dari mahasiswa *difabel* netra tersebut.

Mahasiswa *difabel* netra sebagai manusia dewasa awal secara umum dapat mengelola kebutuhan dirinya, pertumbuhan jasmani telah sempurna, dan perkembangan kecerdasan dan emosi telah cukup. Mereka memasuki masa dewasa awal, bukan remaja lagi. Masa dewasa diyakini adalah sebagai masa seseorang dapat menentukan arah jalan kehidupannya. Mereka dapat diberi tanggung jawab dan mampu memikul tanggung jawab dalam hal ini belajar. Asumsi awal peneliti, mereka mengalami kesulitan melaksanakan fungsi sebagai mahasiswa dan memiliki ketergantungan yang tinggi kepada pihak lain. Namun, setelah dilakukan pengamatan pendahuluan, asumsi peneliti di atas tidak sepenuhnya benar. Mereka dapat melakukan banyak hal pokok sebagai mahasiswa secara mandiri dan tidak mengalami kesulitan berarti dalam menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa. Hal ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian.

Data yang ada menunjukkan bahwa mahasiswa *difabel* netra yang menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Sampai dengan Wisuda Periode III Tahun Akademik 2010/2011 tanggal 30 Juli 2011, UIN Sunan Kalijaga telah meluluskan alumni *difabel* netra sebanyak 12 orang.¹² Keberhasilan menyelesaikan studi merupakan suatu prestasi bagi mereka di tengah keterbatasan fisik penglihatan. Pada umumnya, orang memandang bahwa kekurangan fisik penglihatan dapat menghambat proses pembelajaran dari diri mereka.

Kemungkinan fenomena di atas dapat dijelaskan melalui pandangan mahasiswa *difabel* netra terhadap agama yang mereka anut. Semua mahasiswa *difabel* netra yang menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga adalah muslim. Dalam Islam, menuntut ilmu itu hukumnya wajib dan dilakukan sepanjang masa tanpa memandang jenis kelamin dan kesempurnaan fisik. Secara hukum Islam, dewasa dipandang telah mampu dibebani sebuah kewajiban (*mukallaf*). Menuntut ilmu yang dilakukan mereka, dapat dimaknai sebagai sebuah upaya menegakkan kewajiban tersebut. Hal lain yang dimungkinkan menyebabkan mereka bersemangat dalam belajar dan berhasil lulus adalah pendidikan yang telah diperoleh sebelumnya telah berhasil memberikan bekal penyesuaian diri pada diri mereka meliputi *self help* (kemampuan menolong diri sendiri), *self supporting* (kemampuan memotivasi diri), *self concept* (kemampuan memahami konsep diri), *self care* (kemampuan memelihara diri), dan *self*

¹² Data mahasiswa *difabel* mulai dapat dilacak secara tertulis mulai tahun 2002 sampai sekarang. Sebelum tahun 2002 belum ada catatan resmi, walaupun ada beberapa orang alumni *difabel* netra UIN Sunan Kalijaga yang telah berkiprah di masyarakat. Data diambil di PSLD UIN Sunan Kalijaga tanggal 5 Agustus 2011.

orientation (kemampuan mengarahkan diri).¹³ Kemampuan mengelola diri yang telah dimiliki berhasil menyesuaikan diri dengan harapan sosial, yaitu lulus kuliah. Freud menjelaskan hal ini dengan telah dimilikinya hati nurani (*super ego*), yaitu terjadinya penyesuaian diri karena adanya kemampuan mengalami proses penyesuaian sosial oleh pengawas yang mengatur kehidupan sosial dan kejiwaan.¹⁴ Harapan dari lingkungan diinternalisasikan dalam diri lalu diekspresikan dalam penampilan sehari-hari. Mahasiswa *difabel* netra mengendalikan diri untuk dapat menyesuaikan dengan pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam meraih kesuksesan belajar, yaitu: keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan belajar.¹⁵ Keterampilan intrapersonal meliputi kesadaran diri, penyingkapan diri, motivasi diri, dan pengambilan keputusan. Keterampilan interpersonal meliputi asertivitas, keterampilan mendengar, memahami orang lain, memberi *feedback*, dan kepedulian lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan semata, melainkan ada faktor lain yang memberikan kontribusi, yaitu keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan belajar.

Keterampilan belajar dideskripsikan oleh Rose & Nicholl sebagai berikut:

¹³ Mohamad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 21.

¹⁴ Tiala, *Religion and Personality (Agama dan Kepribadian) Sigmund Freud*, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130936813/FENOMENOLOGI%20RELIGI%20%281%29_0.pdf. Diakses tanggal 20 Oktober 2013.

¹⁵ Hisyam Zaini, *Sukses di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development/CTSD, 2012). hlm. 38-89.

*Skill is what knowledge to work. It would include learning how to learn, analytic and creative thinking, clear writing, reading, computer skills, communication skill, and the ability to see the interrelationships within systems. Skill enables the student to become a self managing and self motivating learner.*¹⁶

Berdasarkan hal di atas bahwa keterampilan belajar meliputi belajar bagaimana belajar yang benar, berpikir analitis dan kreatif, menulis, membaca, keterampilan menggunakan komputer, kemampuan berkomunikasi, kemampuan terlibat dalam hubungan komunikasi. Fungsi keterampilan tersebut adalah sebagai pengetahuan untuk bekerja sehingga diharapkan mahasiswa dapat mengelola diri dan memiliki motivasi/dorongan sebagai pembelajar. Selanjutnya Tuwo menegaskan hanya terdapat dua hal penentu keberhasilan mahasiswa, yaitu kapasitas atau kemampuan belajar dan manajemen kapasitas belajar.¹⁷

Terdapat hubungan yang positif antara pencapaian kapasitas dengan kemampuan mahasiswa dalam mengatur diri. Kapasitas belajar sebagai mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan mendengar saat kuliah, kemampuan membuat catatan saat kuliah, dan kemampuan belajar dari catatan kuliah. Manajemen kapasitas belajar berasal dari gabungan antara motivasi yang ingin meraih keberhasilan dengan tuntutan lingkungannya. Pengendalian manajemen kapasitas belajar ini oleh diri mahasiswa tersebut.

Keberhasilan belajar termasuk mahasiswa *difabel* netra sangat terkait dengan regulasi diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya. Disebutkan bahwa *self-regulation controlling our own*

¹⁶ Collin Rose & Malcolm J Nicholl, *Accelerated Learning for the 21 Century* (New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc. 1997), hlm. 255.

¹⁷ Ambo Tuwo, *Strategi dan Teknik Belajar dari Kegiatan Kelas (Keterampilan Mengikuti Kuliah)*, (Makassar: Universitas Hasanuddin Press), <http://www.unhas.ac.id/maba/bss2010/Presentasi%20BSS/SS-06%20%20Strategi%20dan%20teknik%20belajar%20dari.pdf>. Diakses tanggal 28 Oktober 2013.

behaviour. Dengan kata lain regulasi diri merupakan komponen utama yang mengendalikan perilaku manusia. Bandura dalam Boeree menyarankan regulasi diri ini memiliki 3 (tiga) langkah, yaitu:

*(1) Self-observation. We look at ourselves, our behavior, and keep tabs on it; (2) Judgment. We compare what we see with a standard. For example, we can compare our performance with traditional standards, such as "rules of etiquette." Or we can create arbitrary ones, like "I'll read a book a week." Or we can compete with others, or with ourselves; dan (3) Self-response. If you did well in comparison with your standard, you give yourself rewarding self-responses. If you did poorly, you give yourself punishing self-responses.*¹⁸

Seseorang yang memiliki regulasi diri dalam belajar melakukan 3 (tiga) tahap, yaitu: observasi diri, melakukan pertimbangan, dan respon diri. Pengamatan diri, yaitu orang tersebut memperhatikan diri, tingkah laku, dan mengawasinya. Sejalan dengan hal ini, Zimmerman menekankan pentingnya tanggungjawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.¹⁹

Melakukan pertimbangan dalam rangka menilai/membandingkan apa yang dilihat pada diri dan perilaku dengan standar ukuran tertentu (*benchmarking*). Respon diri, yaitu proses memberi imbalan pada diri sendiri setelah berhasil melakukan penilaian sebagai respon terhadap diri sendiri. Jika melakukan dengan buruk, maka memberikan hukuman terhadap diri sendiri.

Kondisi pribadi yang berbeda berupa kekurangan dalam penglihatan harus mereka kendalikan dengan baik agar dapat sukses dalam perkuliahan. Mereka diharapkan dapat menerima keadaan diri dan bertindak obyektif. Mahasiswa secara umum menggunakan waktu dalam perkuliahan untuk

¹⁸ C. George Boeree, *Personality, Theories Albert Bandura 1925-present*, <http://webspaceship.edu/cgboer/bandura.html>. Diakses tanggal 6 Januari 2013

¹⁹ Barry J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview", *Educational Psychologist*, 25 (1), 3-17.

sebanyak-banyaknya memperoleh ilmu dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

Regulasi diri mahasiswa *difabel* netra dalam belajar sangat penting diketahui karena regulasi diri berhubungan dengan proses pengaturan yang berpusat pada diri untuk meraih tujuan yang diharapkan tercapai. *Self regulated learning as a predictor of academic performance and attainment.*²⁰ Hal ini berarti regulasi diri meningkatkan perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam area yang dipelajari. Mereka menetapkan target yang akan dicapai, mengevaluasi pencapaian, dan memberikan apresiasi terhadap diri mereka jika memperoleh hasil sesuai harapan.

Regulasi diri menjadi kajian yang penting dalam penelitian ini karena dengan regulasi diri yang baik menghantarkan seseorang berhasil dalam pendidikannya. Meraih harapan yang direncanakan, melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh, dan memberikan penghargaan terhadap diri atas keberhasilan yang diraihinya. Jika mahasiswa tersebut lulus, diprediksi ke depannya akan mampu meregulasi diri juga ketika bekerja dan mengabdikan di tengah masyarakat.

Kondisi diri mahasiswa *difabel* netra yang terbatas dibanding mahasiswa normal lainnya, dan realitas temuan pendahuluan ditemukan bahwa mereka sangat ingin mencapai harapan sukses dalam belajar dengan segenap usaha sangat menarik dilakukan penelitian di tengah keadaan lingkungan sekeliling yang menantang memerlukan tindakan antisipasi. Belajar berdasar

²⁰Christopher A. Wolters, *Self-Regulated Learning and the 21st Century Competencies*, Department of Educational Psychology University of Houston, May 2010, hlm. 11.

regulasi diri ini akan sangat bermakna manakala mahasiswa *difabel* netra mampu mengetahui potensi dirinya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini secara khusus ingin menjawab permasalahan utama:
“Bagaimana pola regulasi diri dalam belajar mahasiswa *difabel* netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menemukan pola regulasi diri dalam belajar mahasiswa *difabel* netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

a. Pengembangan teori

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori belajar regulasi diri pada *difabel* netra dalam bidang psikologi pendidikan dan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa *difabel* netra dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

b. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis hasil penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai pola regulasi diri mahasiswa *difabel* netra dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) bagi penyelenggara pendidikan di perguruan tinggi, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan

yang sesuai dengan kebutuhan para mahasiswa *difabel* netra, khususnya dalam pembelajaran dan pemberian kesempatan dalam akses fasilitas kampus yang berkeadilan bagi *difabel* netra.

2) bagi dosen, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pegangan dalam memahami pola regulasi belajar mahasiswa *difabel* netra agar dapat meraih sukses dalam belajar.

3) bagi relawan *difabel* netra khususnya yang tergabung dalam PLD, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pegangan melaksanakan pendampingan terhadap mahasiswa *difabel* netra dengan lebih tepat dan terarah.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi dan metode deskriptif. Menurut Bogdan & Biklen, penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik, yaitu: (1) *setting* naturalistik, yaitu data diperoleh langsung dari lokasi terjadi; (2) deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata; (3) terkait pada proses, yaitu aspek yang diamati adalah kegiatan sehari-hari, prosedur, dan interaksi sosial; (4) analisis data bersifat induktif, yaitu peneliti tidak menggunakan banyak teori sebelum melakukan penelitian karena penelitian yang dilakukan bukan untuk menguji hipotesis (teori ditemukan dari analisis data yang terkait dengan fenomena); dan (5) perhatian pada makna, yaitu menangkap perspektif secara akurat dengan

menggunakan berbagai cara.²¹ Penelitian kualitatif sangat cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang memerlukan pemahaman makna di balik data yang tampak.²²

Fenomenologi merupakan studi dalam filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena.²³ Pengalaman yang dialami manusia diupayakan diinterpretasikan maknanya. Agar diperoleh hasil penelitian yang dapat mengungkap makna pengalaman, Moustakas (1994) merekomendasikan kepada para fenomenologist berupaya menjawab pertanyaan: “*what are the individuals’ experiences?; and in what context did they experience them?*”²⁴ Dengan demikian, dalam penelitian fenomenologi, peneliti mengamati objek pengalaman individu manusia dan apa di balik pengalaman individu tersebut.

Manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna. Dengan desain fenomenologi, menurut Bogdan & Biklen hendaknya para peneliti fenomenologi berupaya untuk *understand the meaning of events and interactions to ordinary people in particular situations*.²⁵ Dengan demikian terdapat pemaknaan tertentu pada suatu obyek pengamatan tertentu yang menghasilkan interpretasi unik. Dengan interpretasi maka akan diperoleh makna karena interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna. Sejalan dengan hal tersebut, Creswell memaknai fenomenologi sebagai suatu usaha untuk memahami

²¹ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon, 1986), hlm. 27-30.

²² Syaodih Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 135-136.

²³ id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi. Diakses tanggal 14 Januari 2014.

²⁴ Lois Phillips-Pula, Julie Strunk, & Rita H. Pickler, “*Undertanding Phenomenological Approaches to Data Analysis*”, *Journal Pediatr Health Care*, (2011) 25, hlm. 68.

²⁵ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, hlm. 31.

pengalaman hidup manusia atau kehidupan seseorang melalui persepsi mereka terhadap sesuatu.²⁶ Richards menyatakan bahwa pengalaman itu pada alam sadar serta bagaimana sesuatu dialami.²⁷ Fokus pertanyaan diarahkan pada dua pertanyaan yang saling berhubungan, yaitu fenomena apa yang terjadi atau dialami dan bagaimana fenomena itu muncul.²⁸

Fenomena yang diamati dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antar fenomena.²⁹

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan alasan bahwa gejala yang diteliti lebih merupakan proses sosial dan gejala interaksi yang dinamis.³⁰ Kajian disertasi ini adalah pola regulasi diri pada mahasiswa *difabel* netra dengan mengamati interaksi antara mahasiswa tersebut dengan lingkungan pembelajaran dan lingkungan-lingkungan sosial dalam rangka mencapai tujuan individu dan akademik.

Tujuan individu sebagai remaja awal dewasa mahasiswa *difabel* netra adalah menyelesaikan masalah yang muncul terkait dengan pergaulan, menyelesaikan masalah terkait dengan masalah pribadi, dan lebih bersikap otonom. Tujuan akademik mahasiswa *difabel* netra adalah menyelesaikan studi dalam menempuh perkuliahan pada waktunya dengan nilai yang bagus.

²⁶ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20-21. Lihat juga Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Penghafal Al Qur'an: Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 52.

²⁷ Graham Richards, *Psikologi*, terj. Jamilla (Yogyakarta: Pustaka Baca!, 2010), hlm. 224.

²⁸ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Penghafal Al Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, hlm. 52.

²⁹ Syaodih Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 72.

³⁰ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 28.

2. Penetapan Sumber Data

Objek material penelitian ini adalah mahasiswa *difabel* netra yang sedang menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memasuki semester 5. Mengingat bahwa jumlah mereka tidak banyak, maka peneliti tidak menetapkan kriteria yang ketat terhadap subjek penelitian. Peneliti mengupayakan objek penelitian yang dipilih dapat mewakili fakultas asal mereka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian adalah berupa objek formal yang diperoleh secara non eksperimen yaitu data yang terkumpul sesuai dengan hasil pengamatan peneliti dan tidak diberikan perlakuan apapun.

Data yang diharapkan diperoleh adalah data tentang regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa *difabel* netra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif ini. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali pola regulasi diri dalam belajar yang dilakukan oleh informan, memperoleh data-data sesuai dengan komponen yang telah peneliti temukan dalam kajian teori tentang regulasi diri dalam belajar pada umumnya dan khususnya pada mahasiswa *difabel* netra. Juga dengan digunakan wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang fleksibel maka peneliti dapat mengembangkan diskusi mengenai

pola regulasi diri dalam belajar yang dimungkinkan berbeda dengan temuan-temuan terdahulu.

Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun, namun bersifat *probing* atau menggali yang dapat dilakukan pendalaman kajian, penekanan, dan penelusuran lebih lanjut. Dengan pertanyaan *probing* informan diarahkan untuk menambah kualitas dan kuantitas jawaban. Diharapkan diperoleh informasi yang lebih detail tentang sesuatu hal atau memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti terhadap pernyataan informan.

Selain diajukan pertanyaan yang bersifat menggali (*probing*), peneliti juga mengajukan pertanyaan evaluasi dan pertanyaan aplikatif. Pertanyaan evaluasi adalah pertanyaan yang menghendaki jawaban dengan cara memberikan penilaian mengenai sesuatu peristiwa atau keadaan. Contoh pertanyaan evaluasi adalah “Bagaimanakah pendapat Anda tentang pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi?” Pertanyaan aplikatif adalah pertanyaan yang menghendaki jawaban agar informan dapat menerapkan pengetahuan yang mereka miliki. Contoh pertanyaan aplikatif adalah “Dapatkah Anda menjelaskan cara penggunaan alat pembelajaran ini?”

Secara garis besar, pertanyaan wawancara dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu: (1) pertanyaan utama; (2) pertanyaan pendahuluan berupa latar belakang; dan (3) pertanyaan terkait regulasi diri. Selanjutnya, jenis pertanyaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Jenis Pertanyaan	Keterangan/Model Pertanyaan
1.	Utama	Pertanyaan utama ini tidak disampaikan kepada informan. Pertanyaan utama menjadi fokus penelitian di mana semua pertanyaan yang diajukan selalu berorientasi pada pertanyaan utama ini. Bunyi pernyataan utama adalah “Bagaimana pola regulasi diri Anda dalam belajar selama perkuliahan?” Selanjutnya pertanyaan utama ini dikembangkan dengan mendasarkan pada komponen pola regulasi diri dalam belajar.

Tabel 1. Pertanyaan Utama dalam Penelitian

No.	Jenis Pertanyaan	Keterangan/Model Pertanyaan
1	Pendahuluan tentang latar belakang	<ul style="list-style-type: none"> (a) Bisakah diceritakan latar belakang pendidikan Anda? (b) Bagaimana Anda bisa masuk Perguruan Tinggi(PT)? (c) Bagaimana perasaan Anda ketika diterima masuk PT? (d) Kapan Anda mulai tidak dapat melihat? (e) Sebelumnya apakah Anda pernah melihat? (f) Bagaimanakah perasaan anda ketika mengalami kebutaan? (g) Bagaimanakah dulu Anda belajar sebelum di PT?

Tabel 2. Pertanyaan Pendahuluan tentang Latar Belakang

No	Jenis Pertanyaan	Keterangan/Model Pertanyaan
1	Regulasi diri komponen motivasi sub komponen pengetahuan tentang kognisi	<ul style="list-style-type: none"> (a) Bidang apa yang paling Anda kuasai sesuai dengan jurusan Anda? (b) Pengetahuan/keterampilan apakah yang paling diperlukan dalam perkuliahan yang sedang Anda jalani? (c) Strategi apa yang Anda andalkan ketika Anda kepepet menghadapi

		<p>ujian?</p> <p>(d) Apa yang menjadi tujuan pribadi Anda dalam melaksanakan perkuliahan?</p> <p>(e) Tugas apakah yang paling Anda minati?</p> <p>(f) Jika menurut Anda suatu tugas dari dosen Anda pandang tidak memberikan manfaat bagi Anda. Apakah Anda tetap meneruskannya?</p>
2	Regulasi diri komponen motivasi sub komponen motivasi	<p>(a) Setelah Anda lulus, pekerjaan apa yang Anda inginkan?</p> <p>(b) Bagaimanakah perasaan Anda setelah menyelesaikan tugas dengan baik?</p> <p>(c) Jika Anda merasa tidak mampu melaksanakan suatu tugas, apa yang Anda lakukan?</p> <p>(d) Bagaimanakah tanggapan Anda tentang sistem kebut semalam (menyelesaikan tugas secara cepat ketika mendekati batas waktu pengumpulan)?</p> <p>(e) Jelaskan cara Anda dalam mempertahankan prestasi yang telah baik!</p> <p>(f) Ketika pada suatu ujian, terdapat soal yang belum pernah Anda pelajari sebelumnya, apa yang akan Anda lakukan?</p>
3	Regulasi diri komponen metakognitif sub komponen pengetahuan metakognitif	<p>(a) Strategi apa saja yang sesuai untuk pembelajaran Anda?</p> <p>(b) Bagaimanakah Anda menggunakan strategi tersebut?</p> <p>(c) Kapan strategi tersebut paling tepat digunakan?</p> <p>(d) Keterampilan apa saja yang diperlukan agar pembelajaran Anda berhasil?</p> <p>(e) Bagaimanakah Anda menggunakan keterampilan tersebut?</p> <p>(f) Kapan keterampilan tersebut paling tepat digunakan?</p> <p>(g) Bagaimanakah perpustakaan memberikan kontribusi bagi keberhasilan belajar Anda?</p> <p>(h) Adakah sumber-sumber belajar lain yang biasa Anda gunakan?</p> <p>(i) Bagaimanakah Anda menggunakan buku perpustakaan?</p> <p>(j) Pada kondisi apa Anda memerlukan</p>

		menggunakan sumber-sumber lain untuk kepentingan perkuliahan?
4	Regulasi diri komponen metakognitif sub komponen regulasi metakognitif	<p>(a) Apakah Anda terbiasa merencanakan kegiatan untuk tugas-tugas Anda?</p> <p>(b) Apakah Anda menetapkan target waktu, kriteria, dan teknik yang digunakan?</p> <p>(c) Apakah Anda selalu mengecek perkembangan kegiatan/usaha?</p> <p>(d) Bagaimanakah cara Anda memonitor perkembangan kemajuan belajar Anda?</p> <p>(e) Apakah Anda sering meminta saran/pendapat dari keluarga atau teman atau orang lain tentang perkembangan kuliah Anda?</p> <p>(f) Aspek apa yang biasa menjadi fokus masukan dari orang lain kepada Anda?</p> <p>(g) Apakah Anda memahami dan menyadari kesulitan yang dialami dalam suatu tugas?</p> <p>(h) Bagaimanakah Anda menyadari adanya kelemahan tersebut? Di permulaan/ ketika pelaksanaan/ di akhir pelaksanaan?</p> <p>(i) Langkah-langkah apa yang Anda lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut?</p> <p>(j) Apakah Anda terbiasa melakukan analisa perilaku diri Anda?</p> <p>(k) Bagaimanakah caranya?</p> <p>(l) Apakah manfaat melakukan analisa perilaku tersebut bagi Anda?</p> <p>(m) Adakah teknik tertentu untuk mengevaluasi perilaku diri Anda?</p>
5	Regulasi diri komponen strategi belajar sub komponen kategori penerapan strategi belajar	<p>(a) Bagaimanakah cara Anda memahami isi bacaan suatu bab?</p> <p>(b) Bagaimana cara Anda memastikan memahami apa yang dibaca?</p> <p>(c) Jika Anda menemukan materi yang luas cakupannya, bagaimanakah cara Anda mempelajarinya agar mudah dipahami?</p>
6	Regulasi diri komponen strategi belajar sub komponen	<p>(a) Pernahkah Anda dihadapkan pada suatu tindakan menentukan pilihan yang sulit?</p> <p>(b) Dapatkah Anda ceritakan secara</p>

	kategori penerapan strategi kognitif	singkat? (c) Kapan terjadinya? (d) Apa pilihan Anda? (e) Mengapa? (f) Apa konsekuensi yang mungkin Anda peroleh ketika memutuskan menentukan putusan tersebut? (g) Apa tindakan Anda yang memaksimalkan konsekuensi yang baik? (h) Apa tindakan Anda yang mengurangi meminimalkan konsekuensi yang buruk?
--	--------------------------------------	---

Tabel 3. Pertanyaan terkait Regulasi Diri

b. Observasi

Tujuan observasi adalah untuk mengamati komponen strategi belajar sebagai bagian dari regulasi diri dalam belajar mahasiswa *difabel* netra. Pengamatan dilaksanakan ketika mereka berada di lingkungan kampus (ketika perkuliahan, ujian, dan jeda perkuliahan/istirahat, dan aktivitas lain di kampus) dan di luar kampus (tempat tinggal/kost/asrama).

Komponen strategi belajar yang diamati adalah komponen strategi belajar yang terkait dengan regulasi diri dalam belajar, yaitu penggunaan kategori penerapan strategi belajar. Tabel di bawah ini menjelaskan tentang konsep yang diamati melalui metode observasi:

Konsep Regulasi Diri Komponen Strategi Belajar	Aspek yang Diamati
Kategori penerapan strategi belajar	a. Pelatihan b. Elaborasi c. Penyusunan d. Pemahaman e. Pemantauan

Tabel 4. Aspek yang Diamati pada Kategori Penerapan Strategi Belajar

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berupaya memahami secara mendalam tentang objek yang diteliti melalui hubungan yang intensif dengan subjek penelitian. Peneliti terjun ke lapangan pada tahap *grand tour question*, tahap *focus and selection*, dan pengumpulan data. Selanjutnya dilakukan analisis data dan penarikan kesimpulan penelitian.

Instrumen lain adalah untuk memahami makna berlaku cara kerja *follow your nose*, yaitu menajamkan penciuman terhadap siapa saja yang dapat memberikan informasi untuk melengkapi hasil penelitian. Dalam melakukan observasi dan wawancara, peneliti membuat daftar panduan umum wawancara atau pertanyaan yang digunakan sebagai panduan awal, walaupun pada proses pengumpulan data, panduan awal tersebut dapat mengalami perubahan sesuai dengan fenomena yang terjadi dan atau ada di lapangan.

Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara adalah pertanyaan terbuka yang sangat dimungkinkan bagi peneliti memperoleh informasi yang luas mengenai komponen regulasi diri dalam belajar. Dengan demikian, jika telah diperoleh informasi yang diharapkan dan

dapat menjelaskan beberapa komponen regulasi belajar maka peneliti tidak mengajukan pertanyaan secara khusus terkait dengan komponen tertentu.

Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah *tape recorder*, HP, dan kamera untuk merekam dan mendokumentasikan wawancara.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi diperoleh dari data perkembangan akademik informan yang diperoleh dari bagian akademik fakultas sesuai dengan tempat informan kuliah dan atau diperoleh dari informan sendiri. Selain itu juga data berupa dokumentasi foto informan melakukan kegiatan-kegiatan. Data dokumen lain adalah pencapaian hasil/partisipasi informan baik dalam bidang non akademik yang telah diperoleh berupa bukti fisik piagam, piala, foto, dan lain-lain.

4. Analisis Data

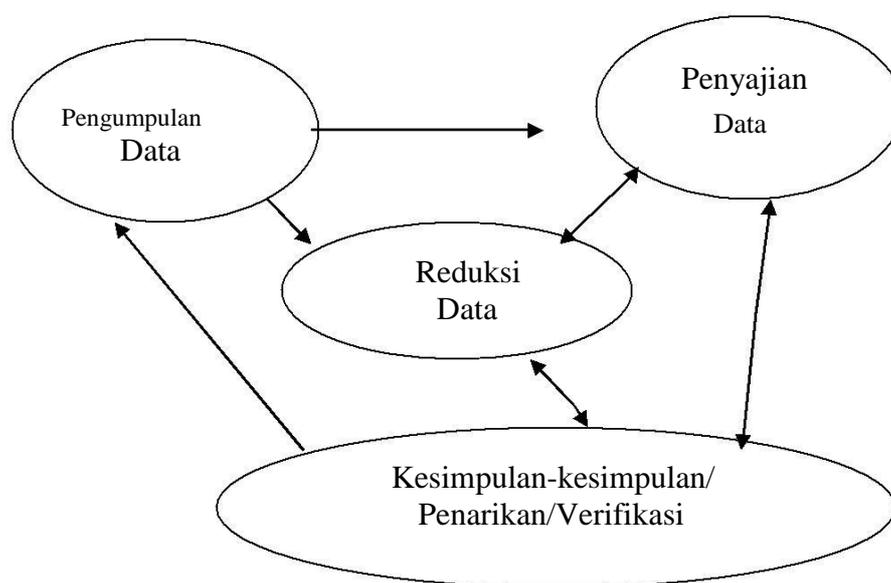
Dalam penelitian kualitatif, analisis penelitian merupakan suatu usaha untuk menata secara sistemik dari sekelompok data yang diperoleh baik melalui teknik pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi untuk disajikan sebagai temuan bagi orang lain.³¹ Analisis data merupakan kegiatan berpikir untuk menguji secara sistematis suatu pokok persoalan untuk menemukan bagian-bagian yang dikandung dan hubungan antar bagian-bagian tersebut.³² Dalam analisis yang dilakukan ini diharapkan berbagai data yang diperoleh dengan berbagai cara dapat disajikan secara

³¹ Noeng Muhadjir, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 73.

³² Agus Salim, *Teori Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 140.

sederhana sehingga mudah dipahami sebagai satu keseluruhan data yang menggambarkan pola regulasi diri belajar mahasiswa *difabel* netra UIN Sunan Kalijaga. Dengan demikian, secara garis besar terdapat dua pekerjaan dalam analisis data, yaitu menata dan menyajikan data serta memberi makna terhadap data tersebut.

Secara umum, langkah analisis data yang digunakan untuk teknik pengumpulan data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi adalah model interaktif dari Miles dan Huberman,³³ yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian, yaitu: masa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Adapun bagannya sebagai berikut:



Bagan 1. Model Interaktif dari Miles dan Huberman

Model Interaktif dari Miles dan Huberman ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyeleksi data-data yang tidak relevan

³³ M.B. Miles dan A.M. Huberman, "Data Management and Analysis Methods" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.) *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage Publication), hlm. 429.

dengan fokus penelitian agar tidak dilibatkan dalam pengambilan kesimpulan. Diharapkan kesimpulan yang dilakukan memiliki tingkat validitas tinggi.

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) metode pengambilan data (wawancara, pengamatan, dan dokumentasi), sehingga diperlukan administrasi pengkodean berkenaan dengan metode, sumber, dan fokus penelitian. Untuk memudahkan analisis data, sebelum analisis dilakukan lebih lanjut, di awal dilakukan pengkodean terhadap kategori masing-masing dimensi dan sub dimensi dari regulasi diri.

Adapun pengkodean kategori dimensi regulasi diri mahasiswa *difabel* netra dengan metode wawancara dan pengamatan sebagai berikut:

Dimensi	Sub Dimensi	Uraian	Kode	
			Wawancara	Pengamatan
A. Motivasi	1. Pengetahuan tentang Kognisi	a. Memahami kelebihan dan kekurangan diri 1) Pengetahuan diri yang mendalam mempunyai pengetahuan pada sebagian bidang tertentu; 2) Pengetahuan diri yang cenderung mengandalkan satu strategi dalam kondisi tertentu; 3) Pengetahuan yang akurat tentang kemampuan sendiri untuk melakukan tugas-tugas tertentu; 4) Pengetahuan tentang tujuan-tujuan pribadi dalam melakukan suatu tugas; 5) Pengetahuan tentang minat pribadi pada tugas-tugas tertentu; dan 6) Pengetahuan tentang keputusan pribadi tentang manfaat suatu tugas.	W-MOT.1.a	
	2. Keyakinan tentang Motivasi Diri	a. Efikasi diri (keyakinan keandalan diri)	W-MOT.2.a	
		b. Keyakinan tentang tujuan (keyakinan tentang tujuan/alasan informan miliki untuk melakukan tugas tertentu)	W-MOT.2.b	
		c. <i>Value and interest beliefs</i> (persepsi informan tentang minat pribadi pada suatu tugas dan keyakinannya tentang seberapa penting dan bermanfaat tugas tersebut bagi dirinya)	W-MOT.2.c	
B. Metakognitif	1. Pengetahuan Metakognitif	a. Pengetahuan deklaratif	W-MET.1.a	
		b. Pengetahuan prosedural	W-MET.1.b	
		c. Pengetahuan kondisional	W-MET.1.c	
	2. Regulasi Metakognitif	a. Perencanaan	W-MET.2.a	
		b. Strategi manajemen informasi	W-MET.2.b	
		c. Pengawasan terpadu	W-MET.2.c	

Dimensi	Sub Dimensi	Uraian	Kode	
			Wawancara	Pengamatan
C. Strategi Belajar	1. Kategori Penerapan Strategi Belajar	a. Pelatihan -Mengulang informasi dengan mengucapkannya - Menggarisbawahi - Membuat ringkasan	W-SBEL.1.a	O-SBEL.1.a
		b. Elaborasi - Menggunakan imajinasi -Menggunakan hafalan, singkatan, kalimat, cerita, kata kunci - Bertanya - Mencatat	W-SBEL.1.b	O-SBEL.1.b
		c. Penyusunan - Menggunakan hafalan, pengelompokkan - Pembuatan kerangka tulisan - Pemetaan	W-SBEL.1.c	O-SBEL.1.c
		d. Pemahaman - Bertanya sendiri	W-SBEL.1.d	O-SBEL.1.d
		e. Pemantauan - Membaca kembali - Mengecek konsistensi - Parafrasa	W-SBEL.1.e	O-SBEL.1.e
	2. Penerapan Strategi	a. Pemecahan masalah	W-SBEL.2.a	O-SBEL.2.a
		b. Pengambilan keputusan	W-SBEL.2.b	O-SBEL.2.b
		c. Berpikir kritis	W-SBEL.2.c	O-SBEL.2.c
		d. Berpikir kreatif	W-SBEL.2.d	O-SBEL.2.d

Tabel 5. Pengkodean Kategori Dimensi Regulasi Diri Mahasiswa *Difabel* Netra dengan Metode Wawancara dan Pengamatan

Selanjutnya, data yang telah diperoleh di lapangan dianalisis. Menurut Salim, dalam penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan analisis domain dan analisis taksonomi, di samping analisis komponen, dan analisis tema.³⁴ Analisis domain memberikan gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian, sedangkan analisis taksonomi menjabarkan secara rinci dari analisis domain berdasarkan data yang diperoleh.

Data yang diperoleh sangat banyak, menyebar, dan belum memiliki makna untuk menjelaskan keadaan dan dilakukan pengambilan kesimpulan. Berikut ini langkah-langkah dalam analisis domain, yaitu:

- (1) Memilih satu hubungan semantik tunggal;
- (2) menyiapkan satu kertas kerja analisis domain;
- (3) memilih salah satu sampel dari beberapa statemen informan;
- (4) mencari istilah-istilah tercakup yang benar-benar sesuai dengan hubungan semantik itu;
- (5) memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain; dan
- (6) membuat daftar semua domain yang telah dihipotesiskan.³⁵

Menurut Spradley³⁶, dalam analisis domain, peneliti dapat menggunakan sekaligus beberapa hubungan semantik untuk menelusuri domain yang ada dalam suatu penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Adapun hubungan semantik yang diekspresikan oleh informan dapat dikategorikan di bawah ini:

³⁴ Agus Salim, *Teori Paradigma Penelitian Sosial*., hlm. 140.

³⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 167.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 158.

No.	Hubungan Semantik	Bentuk
1.	Pencakupan tegas	X adalah sejenis dari Y
2.	Tempat	X adalah suatu tempat di Y X adalah satu bagian dari Y
3.	Sebab Akibat	X adalah akibat dari Y X adalah salah satu penyebab Y
4.	Alasan	X adalah alasan untuk melakukan Y
5.	Tempat Aksi	X adalah suatu tempat untuk melakukan Y
6.	Fungsi	X digunakan untuk Y
7.	Cara	X adalah suatu cara untuk melakukan Y
8.	Urutan	X adalah salah satu langkah dalam Y
9.	Atribut	X adalah salah satu atribut (karakteristik) dari Y

Tabel 6. Hubungan Semantik dan Bentuknya³⁷

Setelah diformulasikan domain yang ada, dilakukan analisis taksonomi untuk menjabarkan masing-masing domain yang ditemukan.

Berikut ini langkah-langkah analisis taksonomi:

(1) Pilihlah suatu domain untuk analisis taksonomik; (2) identifikasikan kerangka substitusi yang tepat untuk analisis; (3) carilah subset yang memungkinkan di antara beberapa istilah tercakup; (4) carilah domain yang lebih besar, lebih inklusif yang dapat masuk ke dalam suatu subset yang sedang dianalisis; (5) buatlah suatu taksonomi sederhana; (6) formulasikan pertanyaan struktural untuk membuktikan berbagai hubungan taksonomik; (7) lakukanlah wawancara struktural tambahan; dan (8) buatlah suatu taksonomi yang lengkap.³⁸

Dengan disusun taksonomi yang menggambarkan secara lengkap regulasi diri mahasiswa *difabel* netra maka dapat diketahui pola regulasi diri mereka.

³⁷*Ibid.*, hlm. 158.

³⁸*Ibid.*, hlm. 200-209.

5. Teknik Interpretasi

Dalam menetapkan keabsahan data, dilakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan peneliti, triangulasi dengan hasil teknik pengumpulan data yang berbeda, diskusi dengan teman sejawat dan pengecekan anggota (*member ceck*). Adapun untuk menentukan transferabilitas (validitas eksternal) peneliti membuat laporan secara lebih rinci, sistematis, dan jelas, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks dan situasi yang lain jika dikenakan pada informan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Sedangkan untuk menguji reliabilitas dilakukan *audit trail* (proses penjaminan kebenaran penelitian) oleh promotor. Promotor menjamin adanya proses pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mencermati catatan riset yang dikumpulkan oleh peneliti.

Selain itu, sebelum hasil penelitian disajikan dalam forum Ujian Pendahuluan, peneliti mengadakan diskusi dengan ahli (*Expert Discussion*) yaitu dengan pengelola Pusat Studi dan Layanan *Difabel* (PSLD) UIN Sunan Kalijaga, dosen-dosen yang mempunyai perhatian pada *difabel* dari berbagai fakultas di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan ahli yang dianggap menguasai bidang ini.

6. Pertimbangan Etika

Karena penelitian ini bersifat fenomenologis sebagai upaya untuk menggali informasi sedalam-dalamnya tentang dinamika regulasi diri *difabel* netra, maka untuk penulisan nama informan dalam penelitian ini

menggunakan asas kerahasiaan,³⁹ yaitu dengan cara menyamarkan nama asli dengan nama baru tanpa mengubah kekhasan masing-masing.

7. Kegiatan Penelitian dan Penulisan

Peneliti telah melakukan penelitian awal tentang tema penelitian khususnya di PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan berinteraksi dengan mahasiswa *difabel* netra mulai Nopember 2010 sampai Desember 2012. Penelitian secara mendalam dilakukan mulai perkuliahan akhir semester genap tahun akademik 2012/2013, yaitu mulai bulan Mei 2013 dan berakhir pada akhir semester gasal tahun akademik 2013/2014.

E. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini dideskripsikan dalam 5 (lima) bab dan setiap bab berisi subbab dan anak subbab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya, dalam bab pertama ini juga terdapat metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas kerangka teori dan kajian pustaka, yang menjelaskan kedudukan penelitian disertasi ini, dan kerangka pikir. Sedangkan Bab ketiga memaparkan deskripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mahasiswa *difabel* netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bab ini diawali dengan sejarah singkat UIN Sunan Kalijaga, tinjauan singkat kurikulum UIN Sunan Kalijaga, mahasiswa *difabel* UIN Sunan Kalijaga, dan kebijakan UIN

³⁹ *Ibid.*, hlm. 48-49.

Sunan Kalijaga terhadap Mahasiswa *Difabel*. Selain itu juga ditampilkan deskripsi objek material penelitian mahasiswa *difabel* netra berupa profil-profil mahasiswa.

Bab keempat membahas temuan hasil penelitian secara fokus dengan menampilkan pemilahan topik-topik dari subjek penelitian berdasarkan komponen regulasi diri informan.

Bab kelima adalah bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran. Saran-saran diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan khususnya teori belajar regulasi diri pada mahasiswa *difabel* netra.